

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

BPRB Bina Sehat merupakan salah satu BPRB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I yang terletak di Kelurahan Bangun Jiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta. BPRB Bina Sehat terletak di tengah-tengah kompleks perumahan Karang Jati Indah dengan jarak dari kecamatan Kasihan adalah 3,5 km dan jarak dari kota Kabupaten Bantul adalah 5 km.

Ny. Wiwiek Dwi Prapti, S.Pd. S.Si.T merupakan pemilik dari BPRB Bina Sehat yang didirikan sejak tahun 1989. Batas-batas wilayah kerja BPRB Bina Sehat Bantul meliputi :

- Utara : Berbatasan dengan Dusun Tamantirto
- Barat : Berbatasan dengan Dusun Sedayu
- Selatan : Berbatasan dengan Dusun Triwidadi
- Timur : Berbatasan dengan Dusun Sewon

Pelayanan kebidanan yang diberikan oleh BPRB Bina Sehat meliputi : Pelayanan ANC/pelayanan kehamilan, INC/pertolongan persalinan, PNC/pemeriksaan masa nifas, Imunisasi, Keluarga Berencana serta pemeriksaan bayi dan balita. Pelayanan ANC di BPRB Bina Sehat ditujukan pada seluruh ibu hamil TM I, TM II dan TM III dengan tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, PT dan sebagian besar ibu hamil teratur dalam memeriksakan kehamilannya. Pelayanan ANC dilaksanakan agar kesehatan ibu dan janinnya lebih terjaga. Pelayanan di BPRB Bina Sehat menerima JAMPERSAL sehingga kunjungan ibu hamil lebih teratur untuk memeriksakan kehamilannya dan seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di BPRB Bina Sehat dianjurkan untuk kunjungan ulang dalam memeriksakan kehamilannya. Pelayanan JAMPERSAL yang ada di BPRB Bina Sehat diantaranya : pelayanan kesehatan kehamilan,

pertolongan persalinan, pelayanan kesehatan nifas, termasuk KB pasca persalinan dan perawatan bayi baru lahir. Prostab ANC, BPRB Bina Sehat diantaranya : pelayanan kesehatan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan kesehatan nifas, termasuk KB pasca persalinan dan perawatan bayi baru lahir. Prostab ANC, persalinan, nifas yang ada di BPRB Bina Sehat sudah memenuhi standar nasional dimana pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan prosedur yang benar atau sesuai dengan kode etik kebidanan.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan data terkumpul yang diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0, diperoleh hasil pengukuran dan hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Prosentase(%)
< 20 tahun	5	16,1
20-35 tahun	24	77,4
> 35 tahun	2	6,5
Jumlah	31	100

(Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 mayoritas umur responden 20-35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (77,4%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Prosentase(%)
PNS	4	12,9
Swasta	17	54,8
IRT	10	32,3
Jumlah	31	100

(Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai swasta yaitu sebanyak 17 orang (54,8%).

3. Hasil Analisis Data

a. Analisis Univariat

1) Tingkat Pendidikan Ibu Hamil

Tingkat pendidikan ibu hamil digolongkan menjadi tiga yaitu dasar, menengah dan tinggi. Setelah data diolah, didapat hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
SD	3	9,7
SLTP	9	29,0
SLTA	14	45,2
PT	5	16,1
Jumlah	31	100

(Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 mayoritas tingkat pendidikan responden menengah yaitu sebanyak 14 orang (45,2).

2). Frekuensi ANC

Katagori frekuensi ANC digolongkan menjadi dua yaitu periksa teratur dan tidak teratur. Tingkat frekuensi pemeriksaan ANC responden dalam keteraturan memeriksakan kehamilannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Frekuensi Pemeriksaan ANC

Pemeriksaan ANC	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Teratur	24	77,4
Tidak Teratur	7	22,6
Jumlah	31	100

(Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013)

Berdasarkan tabel 4.4 sebagian besar tingkat frekuensi ANC responden adalah teratur yaitu sejumlah 24 responden (77,4).

b. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC ibu primigravida trimester tiga di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul tahun 2013 terlebih dahulu dihitung tabulasi silang antara katagori tingkat pendidikan dengan katagori frekuensi ANC dan hasil uji *chi square* disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Frekuensi ANC Ibu Primigravida Trimester Tiga

Frekuensi ANC							Value	Asymp.Sig. (2-Sided)
Pendidikan	Teratur		Tidak teratur		Total			
	n	%	n	%	n	%		
SD	1	3,2	2	6,4	3	9,7	9.163a	.027
SLTP	5	16,1	4	13,0	9	29,0		
SLTA	13	42,0	1	3,2	14	45,2		
PT	5	16,1	0	0	5	16,1		
Total	24	77,4	7	22,6	31	100		

(Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pendidikan rendah memiliki kategori teratur dalam memeriksakan kehamilannya yaitu sebanyak 1 responden (3,2%), responden yang tingkat pendidikannya menengah memiliki kategori teratur dalam memeriksakan kehamilannya dengan jumlah yaitu sebanyak 13 responden (42,0%), sedangkan responden yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki kategori teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebanyak 5 responden (16,1%).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu primigravida trimester tiga di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul, dapat dilihat pada data yang diperoleh dari hasil tabulasi silang uji hipotesis dengan menggunakan *Chi Square* (X^2) dengan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3 didapatkan X^2 tabel sebesar 7,815, X^2 hitung sebesar 9,163 jadi X^2 hitung $>>$ X^2 tabel maka H_0 ditolak atau P value hitung sebesar 0.027, P value % sebesar 0,05, jadi P value hitung $<<$ P value % maka H_0 ditolak ini berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu primigravida trimester tiga di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan ibu hamil

Secara umum hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SLTA) sebanyak 14 responden (45,1%), dalam hal ini pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur ibu hamil untuk teratur dalam memeriksakan kehamilannya dimana pendidikan dapat merubah perilaku seseorang, Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) pendidikan merupakan proses pengoperan secara umum mengenai pengetahuan ide-ide, opini-opini, dari satu pihak ke pihak lain yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas sehingga akan terjadi perubahan-perubahan pada diri seseorang baik perilaku dalam berfikir, sikap, mental maupun nilai-nilai dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maupun masyarakat maka semakin mudah untuk mengubah tingkah lakunya serta cenderung semakin luas pengetahuannya. Pendidikan dan pengetahuan sangatlah penting dan berpengaruh pada ibu hamil untuk menentukan sikap terhadap kehamilannya, agar kehamilan normal dan memperoleh kesejahteraan bagi diri dan janinnya.

Dengan tingkat pendidikan ibu hamil yang rata-rata menengah diharapkan ada perubahan dalam diri ibu hamil untuk lebih teratur dalam memeriksakan kehamilannya dan dengan adanya JAMPERSAL akan dapat memotivasi ibu primigravida untuk lebih aktif dalam memeriksakan kehamilan sehingga kendala-kendala kehamilan dapat dicegah dan diobati.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krismiani (2009) yang meneliti tentang tingkat pendidikan dengan frekuensi pada ibu hamil primigravida di BPS Sri Suyati Ningsih Lendah Kulon Progo, meneliti tentang tingkat pendidikan, hasil penelitiannya menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC ibu hamil primigravida di BPS Y Sri Suyati Ningsertasih dengan nilai $r = 0,555$ serta taraf signifikansi sebesar 0,007.

2. Frekuensi ANC pada ibu primigravida

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebanyak 24 responden (77,4%). Keteraturan dalam memeriksakan kehamilan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yaitu pengetahuan, pendidikan, fasilitas kesehatan, sikap, sosial budaya dan perilaku petugas kesehatan. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang pendidikan yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ANC.

Frekuensi ANC menurut Manuaba (2002) adalah banyaknya jumlah pemeriksaan selama kehamilan yang tercatat pada register ibu bersalin, sedangkan *antenatal care* (ANC) adalah suatu asuhan yang diberikan untuk ibu hamil sebelum melahirkan dengan cara memeriksakan kepada dokter, bidan atau puskesmas yang mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil, sehingga mampu menghadapi persalinan, nifas, persiapan memberi ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar.

Ibu hamil yang teratur memeriksakan kehamilannya cenderung memiliki pengetahuan luas, tingkat pendidikannya tinggi sehingga ibu hamil tersebut mempunyai pemikiran betapa pentingnya menjaga kesehatan kandungannya agar nantinya persalinan dapat berjalan normal, sebaliknya seseorang tidak teratur dalam memeriksakan kehamilannya cenderung wawasannya pengetahuannya tidak terlalu luas dan tingkat pendidikannya rendah sehingga belum terlalu memfokus pada pemeriksaan kehamilannya.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2008) yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan ANC di Pojong II Gunung Kidul, meneliti tentang frekuensi ANC, dengan hasil penelitiannya menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan ANC dengan tingkat taraf kepercayaan 95% hasilnya kendal tau hitung 0,691 sedangkan kendal tau tabel 0,3531.

3. Hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu primigravida trimester tiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu primigravida trimester tiga di BPRB Binasehat Kasuhan Bantul dibuktikan dengan uji korelasi *Chi Square* diperoleh nilai *Chi Square* hitung sebesar 9,163 dan *Asym.Sig* sebesar 0,027 sehingga dapat diartikan bahwa apabila tingkat pendidikan semakin tinggi maka semakin sering atau teratur dalam memeriksakan kehamilannya begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin jarang atau tidak teratur dalam memeriksakan kehamilannya.

Temuan di atas sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keteraturan dalam memeriksakan kehamilannya adalah pendidikan, dimana pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik dirinya sendiri maupun janinnya, dalam hal ini adalah kunjungan kehamilan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Depkes RI, 2009). Rendahnya tingkat pendidikan ibu yang melahirkan merupakan salah satu penyebab tingginya AKI, akibat penyampaian KIE pada ibu hamil saat pemeriksaan pertama sulit diterima dengan terbuka maka pada umumnya masih terbelenggu tradisi dan menurut pada perintah sesepuh atau orang yang dituakan. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih sedikit dipengaruhi oleh praktek tradisional yang merugikan ibu hamil terutama pada hal kualitas maupun kuantitas dalam meningkatkan pengetahuan.

Adapun hasil yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu rendah namun memiliki katagori tidak teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebesar 2 responden (12,9%). Hal ini dimungkinkan karena

rendahnya pengetahuan ibu primigravida menyebabkan sulitnya memahami KIE yang disampaikan oleh petugas kesehatan dan disebabkan karena minimnya pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga sebagai pengambil keputusan tidak mendukung ibu dalam memeriksakan kehamilannya. Sedangkan tingkat pendidikan ibu tinggi yang memiliki katagori teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebesar 5 responden (16,1%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa faktor pengetahuan untuk berperilaku kesehatan, misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil diperlukan pengetahuan ibu tersebut tentang manfaat periksa kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Dengan adanya program JAMPERSAL dapat memotivasi ibu primigravida untuk lebih teratur memeriksakan kehamilannya, dengan program tersebut ibu berharap kendala dalam kehamilannya dapat terdeteksi sehingga keadaan janin yang ada dalam kandungannya sehat.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam (2010) yang meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil primigravida di BP dan RB Amalia Bantul, dengan hasil penelitiannya ada hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil primigravida di BP dan RB Amalia Bantul dibuktikan dengan hasil korelasi *kendall tau* yaitu nilai P value sebesar 0,001.

C. Keterbatasan

Pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan data sekunder atau buku register kunjungan, rekam medik dan buku KIA sehingga tidak dapat menanyakan secara langsung kepada responden.